

Peran Literasi Keuangan Digital dan Tren Investasi Digital terhadap Investasi Cryptocurrency pada Generasi Muda

¹Kholid Walwii An Nuqman, ²Tri Fatma Hapsari, ³Ratih Pratiwi

¹Prodi Manajemen, Universitas Wahid Hasyim, Semarang

E-mail: 1Kholidwalwii117@gmail.com, 2fatmahapsari9@gmail.com, 3rara@unwahas.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi pola perilaku keuangan generasi muda, termasuk dalam pengambilan keputusan investasi pada aset *cryptocurrency*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi keuangan digital dan tren investasi digital terhadap keputusan investasi *cryptocurrency* di kalangan generasi muda Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan berusia 18–25 tahun yang aktif melakukan investasi kripto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan digital yang dimiliki informan masih beragam, sebagian besar masih bersifat fungsional dan belum mencapai tingkat kritis. Di sisi lain, tren investasi digital yang tersebar melalui media sosial terbukti memiliki pengaruh besar dalam mendorong keputusan investasi, terutama karena efek *FOMO* dan tekanan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi keuangan digital yang baik dapat menjadi faktor penyeimbang dalam menghadapi arus tren investasi yang spekulatif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya edukasi literasi digital finansial yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman generasi muda.

Kata kunci : Literasi keuangan digital, tren investasi digital, investasi *cryptocurrency*, generasi muda.

ABSTRACT

The development of digital technology has influenced the financial behavior patterns of young generations, particularly in their investment decisions involving *cryptocurrency* assets. This study aims to analyze the role of digital financial literacy and digital investment trends on *cryptocurrency* investment decisions among Indonesian youth. A descriptive qualitative approach was employed, using in-depth interviews with seven informants aged 18–25 years who are actively engaged in *cryptocurrency* investments. The findings reveal that the informants' digital financial literacy levels vary, with most possessing functional but not yet critical understanding. Furthermore, digital investment trends disseminated through social media have a significant impact on investment decisions, primarily driven by *FOMO* effects and peer pressure. The study highlights that sound digital financial literacy can serve as a balancing factor in the face of speculative investment trends. This research recommends the urgency of implementing contextual and youth-centered digital financial education programs.

Keyword : Digital financial literacy, digital investment trends, *cryptocurrency* investment, youth.

1. PENDAHULUAN

Sejak memasuki dekade 2010-an, sektor keuangan global mengalami perubahan besar yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital. Tren tersebut mencapai titik penting pada tahun

2017 ketika nilai Bitcoin meroket hingga melampaui USD 20.000 per koin, sehingga mendorong lonjakan adopsi investasi kripto di berbagai negara. 'Ravikumar et al., (2022), Situasi pandemi COVID-19 pada periode 2020–2021 semakin mempercepat transformasi ini,

sebab pembatasan aktivitas fisik membuat masyarakat beralih ke layanan digital, termasuk dalam urusan finansial dan investasi.

Di Indonesia, posisi strategis dalam ekosistem kripto terlihat jelas. Global Crypto Adoption Index 2025 yang dirilis Chainalysis menempatkan Indonesia pada urutan ketujuh dunia, setelah India, Amerika Serikat, Pakistan, Vietnam, Brasil, dan Nigeria. Hal ini menegaskan bahwa Indonesia tidak hanya menjadi bagian dari tren global, tetapi juga berperan penting di kawasan Asia-Pasifik yang mencatat lonjakan transaksi kripto tertinggi dengan kenaikan hingga 69% per tahun '(Chainalysis Team, 2025),.

Pada level nasional, adopsi aset kripto menunjukkan pertumbuhan signifikan. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per Juni 2025 mencatat jumlah investor kripto mencapai 15,85 juta orang, naik 5,18% dibandingkan Mei 2025 yang sebesar 15,07 juta orang. Namun, nilai transaksi pada periode yang sama justru turun dari Rp49,57 triliun menjadi Rp32,31 triliun, dengan total kumulatif hingga pertengahan 2025 sebesar Rp224,11 triliun '(DetikFinance, 2025),.

Fakta ini menunjukkan adanya konsistensi pertumbuhan jumlah investor seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat, meskipun nilai transaksi berfluktuasi akibat kondisi pasar. Dengan dominasi generasi muda sebagai pengguna utama, Indonesia diproyeksikan akan terus memainkan peran penting dalam peta adopsi kripto global di masa mendatang.

Potensi tersebut semakin besar jika dilihat dari bonus demografi. Dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 270,2 juta orang pada tahun 2020, sekitar 27,94% di antaranya merupakan Generasi Z '(Badan Pusat Statistik, 2025),. Dengan dominasi jumlah penduduk muda yang melek digital dan semakin aktif dalam berinvestasi, Generasi Z berpotensi menjadi kekuatan utama dalam mendorong pertumbuhan ekosistem

keuangan digital nasional maupun regional.

Namun, di balik tren tersebut, muncul tantangan serius, yakni rendahnya tingkat literasi keuangan digital (*digital financial literacy/DFL*) di kalangan investor muda. 'Ravikumar et al. (2022), menegaskan bahwa minimnya pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, risiko digital, dan mekanisme investasi menyebabkan banyak keputusan investasi dilakukan secara impulsif dan tidak berdasarkan analisis. *DFL* bukan hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan aplikasi keuangan digital, tetapi juga mencakup pemahaman akan informasi, manajemen risiko, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab '(Pratitrasari & Yuhertiana, 2024),.

'Liestyowati et al. (2023), dalam studinya di Bandung menemukan bahwa meskipun minat investasi kripto sangat tinggi, mayoritas responden muda tidak memiliki pemahaman memadai tentang strategi jangka panjang dan diversifikasi risiko. Aspek sosial juga turut berperan; tekanan teman sebaya dan pengaruh konten digital terbukti dapat mendorong generasi muda berinvestasi hanya karena tren, bukan karena pertimbangan rasional '(Zega & Satato, 2025),.

Meningkatnya minat Generasi Z terhadap investasi *cryptocurrency* dapat dijelaskan oleh kombinasi faktor aksesibilitas teknologi, pengaruh sosial, dan karakteristik demografis. Kemudahan akses platform digital membuat proses investasi menjadi sederhana dan cepat, sehingga kripto tampil sebagai instrumen yang ramah bagi investor muda yang terbiasa dengan ekosistem digital. Media sosial juga berperan penting dalam membentuk minat ini, karena paparan terhadap konten influencer keuangan dan testimoni keuntungan sering kali menjadi pemicu awal ketertarikan berinvestasi.

Selain itu, Generasi Z memiliki profil risiko yang relatif tinggi dengan kecenderungan *overconfidence* dalam pengambilan keputusan finansial

‘(Danurwenda & Suhartini, 2024),. Sikap ini membuat mereka lebih berani masuk ke instrumen dengan volatilitas ekstrem seperti kripto, meskipun sering kali tanpa analisis mendalam. Faktor demografi juga turut memperkuat fenomena ini: sebagai generasi *digital-native*, Gen Z merasa lebih percaya diri mengelola investasi melalui aplikasi seluler dengan fitur perdagangan *real-time*. Dengan demikian, alasan utama meningkatnya partisipasi Gen Z dalam kripto adalah kombinasi antara daya tarik keuntungan cepat, eksposur intensif terhadap tren digital, dan karakter generasi yang berani mengambil risiko.

Adopsi *cryptocurrency* memiliki dampak ganda. Di satu sisi, kripto memperluas inklusi keuangan dengan membuka akses investasi bagi masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi. Namun, rendahnya literasi keuangan digital justru meningkatkan risiko perilaku impulsif dan spekulatif. Studi menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat literasi keuangan dan kecenderungan berinvestasi dalam kripto, sehingga individu dengan pemahaman terbatas lebih rentan terjebak dalam *FOMO* dan spekulasi berlebihan ‘(Миронов, 2024),. Oleh karena itu, meskipun kripto mendukung demokratisasi keuangan, keberhasilannya tetap bergantung pada peningkatan literasi dan edukasi finansial yang memadai.

Di tengah derasnya literatur yang membahas perilaku finansial generasi muda, masih terdapat kekosongan (gap) yang signifikan. Pertama, secara teoritis, masih minim penelitian yang mengintegrasikan *digital financial literacy* dan *tren investasi digital* dalam menjelaskan perilaku investasi *cryptocurrency*, khususnya di kalangan generasi Z. Padahal, kelompok ini merupakan digital native yang sangat terpapar oleh teknologi finansial ‘(Lieanto & Kohardinata, 2025),. Kedua, dari sisi metodologi, sebagian besar studi terdahulu menggunakan pendekatan

kuantitatif deskriptif, padahal pendekatan kualitatif eksploratif sangat diperlukan untuk menggali pengalaman dan motivasi investor muda secara mendalam ‘(Caballero et al., 2023),. Ketiga, masih minim penelitian yang fokus pada populasi usia 18–25 tahun di Indonesia, padahal kelompok ini adalah pengguna awal (*early adopters*) dalam ekosistem kripto lokal. Terakhir, masih sedikit literatur yang secara konkret menghasilkan rekomendasi kebijakan untuk mendukung pengembangan investasi digital yang aman dan bertanggung jawab.

Karena adanya fenomena dan celah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami seberapa besar pengaruh pemahaman tentang keuangan digital dan tren investasi digital terhadap keputusan generasi muda dalam memilih aset *cryptocurrency* sebagai investasi. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah minimnya pemahaman tentang keuangan digital di kalangan investor muda, sehingga keputusan investasi sering kali lebih dipengaruhi oleh tren media sosial, euforia pasar, dan tekanan sosial daripada analisis yang rasional. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana tingkat literasi keuangan digital generasi muda Indonesia dalam konteks investasi *cryptocurrency*, sejauh mana tren investasi digital melalui media sosial dan komunitas online memengaruhi keputusan mereka, serta bagaimana keterkaitan antara literasi keuangan digital dan tren investasi digital dalam membentuk perilaku investasi kripto? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan (1) menganalisis tingkat literasi keuangan digital generasi muda Indonesia dalam investasi *cryptocurrency*, (2) mengetahui pengaruh tren investasi digital terhadap keputusan investasi generasi muda, dan (3) menggali keterkaitan antara literasi keuangan digital dan tren investasi digital dalam membentuk perilaku investasi *cryptocurrency*. Dengan demikian, hasil

penelitian ini diharapkan mampu mengisi *research gap* yang ada, memperkaya literatur akademik, serta memberikan panduan praktis bagi institusi pendidikan, pelaku industri keuangan, maupun pembuat kebijakan dalam mengembangkan sistem investasi digital yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

2. LANDASAN TEORI

Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Teori Perilaku Terencana Yang dikembangkan oleh 'Ajzen (1991), menjelaskan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi tentang kontrol perilaku. Dalam konteks ini, perilaku investasi *cryptocurrency* pada generasi muda dapat dipengaruhi oleh sikap positif terhadap keuntungan kripto, tekanan sosial dari teman sebaya atau influencer digital, serta kepercayaan diri mereka dalam menggunakan teknologi keuangan digital '(Lieanto & Kohardinata, 2025),..

Model Penerimaan Teknologi (Technology Acceptance Model)

Model ini menjelaskan bahwa adopsi teknologi ditentukan oleh persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks investasi digital, generasi muda cenderung lebih mudah menerima aplikasi investasi jika platform tersebut user-friendly dan dirasa memberi manfaat dalam mencapai tujuan finansial '(Pitchaya-Auckarakhun et al., 2024),..

Teori Keuangan Perilaku (Behavioral Finance Theory)

Teori ini beranggapan bahwa keputusan keuangan tidak sepenuhnya rasional dan sering dipengaruhi oleh bias psikologis dan sosial. '(Friederich et al., 2023), mengidentifikasi bahwa generasi muda cenderung terdorong oleh emosi seperti *FOMO* (*Fear of Missing Out*) dalam mengambil keputusan investasi, terutama pada aset berisiko tinggi seperti *cryptocurrency*.

Konsep Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan digital merupakan kombinasi dari kemampuan memahami konsep keuangan serta keterampilan menggunakan teknologi digital untuk mengelola keuangan. '(Lyons & Kass-Hanna, 2021), Membuat definisi literasi keuangan digital sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi finansial yang berbasis digital secara tepat, agar bisa membuat keputusan ekonomi yang bermanfaat. Konsep ini meliputi pemahaman terhadap: penggunaan aplikasi mobile banking dan investasi digital, keamanan siber dalam transaksi keuangan, manajemen risiko investasi digital.

Tren Investasi Digital

Tren investasi digital mencerminkan pergeseran preferensi generasi muda dari instrumen tradisional ke aset digital seperti saham online, reksa dana digital, dan *cryptocurrency*. 'Hamid et al. (2024), mencatat bahwa eksistensi influencer keuangan dan kemudahan akses aplikasi investasi telah membentuk pola konsumsi informasi finansial baru di kalangan anak muda. Tren ini juga sering dikaitkan dengan bentuk eksistensi sosial dan pencitraan diri dalam komunitas digital.

Investasi Cryptocurrency

Investasi *cryptocurrency* adalah bentuk investasi dalam aset digital terenkripsi berbasis blockchain. Aset ini bersifat terdesentralisasi, tidak diatur oleh bank sentral, dan memiliki volatilitas tinggi. Dalam konteks generasi muda, investasi kripto sering dipandang sebagai peluang mendapatkan imbal hasil tinggi dalam waktu singkat, namun disertai risiko besar '(Meriacri, 2023),

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini didasarkan pada

paradigma postpositivisme, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam situasi yang alami, di mana peneliti berperan sebagai alat utama dalam proses Penelitian dalam pengumpulan dan interpretasi data. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam persepsi, pengalaman, serta motivasi investor muda terhadap fenomena investasi *cryptocurrency*, literasi keuangan digital, dan tren investasi digital.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan Secara langsung. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberikan keleluasaan bagi informan dalam menyampaikan pandangan dan pengalamannya, sekaligus tetap mengarahkan pembahasan sesuai fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini adalah tujuh orang investor muda berusia antara 18–25 tahun yang aktif melakukan investasi pada aset *cryptocurrency*. Para informan berasal dari latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam, termasuk mahasiswa, pekerja lepas, dan pelaku usaha digital. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut: (a) memiliki pengalaman investasi *cryptocurrency* minimal 6 bulan, (b) aktif menggunakan aplikasi investasi digital, dan (c) memiliki pemahaman atau ketertarikan terhadap isu literasi keuangan digital.

Para informan dipilih karena dinilai memiliki perspektif yang relevan dan representatif terhadap generasi muda pengguna teknologi keuangan digital. Seluruh identitas informan dalam penelitian ini disamarkan untuk menjaga privasi dan etika penelitian.

Proses wawancara berlangsung selama 20–35 menit untuk setiap informan. Seluruh percakapan direkam (dengan persetujuan informan) dan dilengkapi dengan catatan lapangan.

Setelah wawancara selesai, rekaman ditranskrip secara verbatim untuk dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana data dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: literasi keuangan digital, tren investasi digital, dan keputusan investasi *cryptocurrency*.

Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan teknik *triangulasi sumber* dan *member check*. Peneliti juga melakukan refleksi diri dan menjaga *audit trail* dalam dokumentasi proses penelitian agar hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Seluruh data hasil wawancara, transkrip, dan catatan lapangan disimpan secara terorganisir pada penyimpanan daring yang dapat diakses melalui tautan Google Drive berikut: <https://drive.google.com/drive/folders/1VW-eYGI789en5JpK8ccVyTKapOPCqPmA>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi keuangan digital dan tren investasi digital memengaruhi keputusan investasi *cryptocurrency* pada generasi muda Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tujuh informan berusia 18–25 tahun yang aktif berinvestasi di aset kripto, ditemukan beberapa tema utama yang menunjukkan keterkaitan antara literasi digital, eksposur terhadap tren, serta kecenderungan perilaku investasi.

Tingkat Literasi Keuangan Digital yang Bervariasi

Mayoritas informan menunjukkan pemahaman dasar tentang fungsi aplikasi investasi dan dompet digital. Mereka mampu mengoperasikan aplikasi seperti Ajaib Kripto, *Tokocrypto*, atau Indodax secara mandiri. Namun demikian, hanya sebagian kecil yang memahami fitur

lanjutan seperti staking, limit order, atau manajemen portofolio. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan digital masih bersifat fungsional, belum mencapai tingkat kritis.

Sebagaimana dijelaskan oleh 'Pratitrasari dan Yuhertiana (2024), literasi digital keuangan yang tinggi tidak hanya ditandai dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan kemampuan memahami informasi risiko dan pengambilan keputusan yang rasional. Hal ini sesuai dengan temuan 'Lieanto dan Kohardinata (2025), yang menyebut bahwa banyak investor muda masih belajar dari media sosial atau grup Telegram tanpa validasi akademik atau institusional.

Tren Investasi Digital dan Sosial Media

Semua informan mengaku pernah tertarik berinvestasi karena terpapar konten di media sosial, seperti TikTok atau Instagram. Mereka mengamati rekomendasi dari *influencer* keuangan (*financial content creator*) atau pengalaman teman sebaya yang membagikan profit dari investasi kripto. Keputusan untuk membeli aset kripto umumnya tidak didasarkan pada analisis fundamental, tetapi karena alasan tren dan ketertinggalan (*FOMO – Fear of Missing Out*).

Fenomena ini sejalan dengan teori *Behavioral Finance*, di mana keputusan keuangan dipengaruhi oleh bias kognitif dan faktor emosional '(Zhu, 2024)). Dalam konteks ini, media digital tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga sumber tekanan sosial dan penguat ekspektasi keuntungan tinggi secara cepat

Strategi Investasi dan Persepsi Risiko

Meskipun seluruh informan menyadari bahwa *cryptocurrency* bersifat fluktuatif, hanya dua dari tujuh informan yang secara sadar menerapkan strategi pengelolaan risiko, seperti diversifikasi atau penggunaan fitur stop-loss. Informan lainnya lebih memilih pendekatan

spekulatif, dengan harapan memperoleh keuntungan besar dalam waktu singkat.

Hal ini mengonfirmasi peringatan dari 'Said et al. (2025), bahwa investasi kripto sering kali dilakukan tanpa prinsip kehati-hatian, bahkan bisa mengandung unsur *maysir* (spekulasi berlebihan). Informan juga menunjukkan kecenderungan untuk meminimalkan perasaan rugi dengan tidak membuka aplikasi saat harga sedang turun, yang menunjukkan adanya *loss aversion* dalam perilaku investasi mereka.

Keterkaitan Antara Literasi, Tren, dan Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil wawancara, tampak bahwa literasi digital dan tren investasi tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling memengaruhi. Informan yang memiliki literasi digital lebih baik cenderung lebih kritis terhadap informasi tren dan lebih selektif dalam memilih aset. Sebaliknya, mereka yang literasinya rendah lebih mudah terbawa arus dan berinvestasi hanya karena mengikuti rekomendasi komunitas atau konten viral.

Temuan ini mendukung kerangka *Theory of Planned Behavior* '(Ajzen, 1991), di mana niat dan perilaku investasi dipengaruhi oleh sikap terhadap risiko, tekanan sosial, dan persepsi terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengelola investasi.

Simpulan dari temuan ini adalah bahwa penguatan literasi keuangan digital sangat penting untuk menyeimbangkan pengaruh tren yang bersifat populis dan berisiko. Generasi muda membutuhkan lebih dari sekadar akses ke teknologi; mereka memerlukan pemahaman yang kritis dan kesadaran etis dalam berinvestasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran literasi keuangan digital dan tren investasi digital dalam

memengaruhi keputusan generasi muda untuk berinvestasi pada aset *cryptocurrency*. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan, diperoleh beberapa temuan penting yang mencerminkan dinamika perilaku finansial generasi muda di era digital.

Pertama, literasi keuangan digital di kalangan investor muda cenderung masih terbatas pada kemampuan fungsional, seperti penggunaan aplikasi investasi, tetapi belum sepenuhnya mencakup pemahaman yang kritis terhadap risiko dan strategi investasi jangka panjang. Kedua, tren investasi digital yang berkembang melalui media sosial berperan besar dalam membentuk motivasi dan keputusan investasi, sering kali lebih bersifat emosional dan impulsif daripada rasional dan analitis.

Ketiga, sebagian besar informan belum memiliki strategi pengelolaan risiko yang memadai, dan keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi oleh euforia pasar dan tekanan sosial. Keempat, ditemukan keterkaitan erat antara tingkat literasi digital dan kemampuan menyaring pengaruh tren, di mana individu dengan literasi lebih tinggi menunjukkan kecenderungan untuk lebih selektif dan berhati-hati dalam berinvestasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan digital memainkan peran penting dalam membentuk perilaku investasi yang bijak, khususnya dalam menghadapi derasnya arus tren investasi digital di media sosial. Peningkatan literasi ini perlu menjadi perhatian bagi institusi pendidikan, pelaku industri keuangan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program edukasi keuangan yang adaptif, kontekstual, dan berbasis teknologi.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya

kepada Universitas Wahid Hasyim, khususnya Program Studi Manajemen, atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada para informan yang dengan penuh kesediaan meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis sangat menghargai setiap bantuan, saran, maupun dorongan semangat dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang menjadi bagian penting dalam perjalanan penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Caballero, M., Magbitang, J. P., & Bool, N. (2023). Evaluating the impact of financial literacy and awareness to acceptance and attitude towards cryptocurrency of Filipino millennials. *American Journal of Economics and Business Innovation*. https://www.academia.edu/download/99656051/Article_1213.pdf
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Hamid, M., Adrianto, F., & Hamidi, M. (2024). Exploring digital literacy, financial literacy, and social media's impact on *cryptocurrency* investment decisions. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 6(1), 55–66. <https://journal.umg.ac.id/index.php/jre/article/view/8266>
- Lieanto, C. T., & Kohardinata, C. (2025). Influence of socio-economic, financial literacy, and digital financial literacy on Gen Z's investment behavior.

- Journal of Applied Entrepreneurship and Finance*, 4(2), 88–103. <https://journal.uc.ac.id/index.php/JAEF/article/view/5614>
- Pitchaya-Auckarakhun, M., Kasorn, K., Jedaman, P., & Kenaphoom, S. (2025). Investment Dimensions in Financial Assets Under the Changing Circumstances of New Generation Investors. In K. Wongmahesak, I. Wekke, & P. Suanpang (Eds.), *Sustainable Development, Humanities, and Social Sciences for Society 5.0* (pp. 313-334). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7989-9.ch016>
- Karina Rakhma Pratitrasari, & Indrawati Yuhertiana. (2024). Pengaruh Digital Financial Literacy Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Kota Gresik. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(11), 4529 –. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i11.4207>
- Ravikumar, T., Suresha, B., Prakash, N., Vazirani, K., & Krishna, T. A. (2022). Digital financial literacy among adults in India: measurement and validation. *Cogent Economics & Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2132631>
- Said, M. A., Niswatin, N., & Panigoro, N. (2025). Melirik Dinamika Investasi Cryptocurrency Dalam Perspektif Akuntansi Syariah. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 8(2), 204-218.
- Yanida, P., Padmanegara, O. H., & Muklis, T. I. (2025). The Intention to use Digital Investment Management Platforms Among Gen Z in Indonesia: Perspective from Individual and Technological Motives. *J. Econ. Financ. Manag. Stud*, 8(01).
- Zega, S. H., & Satato, Y. (2025). Exploring Factors Influencing Millennial Generation Investment Decisions in Indonesian Capital Market: A Phenomenological Study Approach. *Accounting and Finance Studies*, 5(1), 067–081. <https://doi.org/10.47153/afs51.13992025>
- Friederich, F., Meyer, J., Matute, J., & Palau-Saumell, R. (2023). *CRYPTO-MANIA: How fear-of-missing-out drives consumers' (risky) investment decisions*. <https://doi.org/10.1002/mar.21906>
- Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021). A methodological overview to defining and measuring “digital” financial literacy. *Financial Planning Review*, 4(2). <https://doi.org/10.1002/CFP2.1113>
- Meriacri, S. (2023). *Cryptocurrency and NFT investments*. <https://doi.org/10.53486/issc2023.49>
- Zhu, Y. (2024). Behavioral Finance: Bridging Psychology and Economics for Rational Financial Decisions. *Deleted Journal*, 14(1), 73–76. <https://doi.org/10.54254/2977-5701/2024.18638>
- Chainalysis Team. (2025, 2 September). *The 2025 Global Adoption Index: India and the United States Lead Cryptocurrency Adoption*. Chainalysis. <https://www.chainalysis.com/blog/2025-global-crypto-adoption-index/>
- Indraini, A. (2025, 4 Agustus). *Investor Kripto di RI Tembus 15,85 Juta*. DetikFinance. <https://finance.detik.com/fintech/d-8044742/investor-kripto-di-ri-tembus-15-85-juta>
- Danurwenda, R., & Suhartini, D. (2024). Pengambilan Keputusan Investasi Cryptocurrency pada Generasi Z. *Jurnal E-Bis*, 8(2), 573–583. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v8i2.1792>
- Миронов, О. Г. (2024). Віртуальні активи та економічна і технологічна грамотність (mass adoption): вплив на поведінку споживачів та інвесторів у глобальній економіці. *Економіка Та Суспільство*, 62. <https://doi.org/10.32782/2524-0072/2024-62-39>
- Badan Pusat Statistik. (2025, 31 Januari). *Statistik demografi Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2020)*. <https://www.bps.go.id/id/publication/202>

5/01/31/29a40174e02f20a7a31b5bc3/statistik-demografi-indonesia--hasil-sensus-penduduk-2020-.html

